

PERAN GURU DALAM PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Khoirun Nisa¹

Abstract

The teacher plays a very important role both in planning and implementing the curriculum. He is a planner, implementer and curriculum developer for his class. Even if he does not trigger himself, concepts about curriculum, the teacher is a translator of the coming curriculum. The curriculum is a set of plans in the formal education process that will deliver in achieving the desired educational goals. In connection with the development of the curriculum, the role of the teacher in its development greatly influences the learning process that will be carried out both central and decentralized, both of which require the implementation and development of the teacher's role.

Keyword: teacher, curriculum, education

Pendahuluan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam proses pendidikan formal yang akan mengantarkan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Tidak mengherankan apabila kurikulum selalu dirombak atau ditinjau kembali untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan zaman. Oleh sebab itu kurikulum juga harus selalu berkembang.

Menurut Muhaimin, istilah pengembangan dalam kurikulum dapat diartikan sebagai (1) suatu kegiatan menghasilkan suatu kurikulum, atau (2) proses yang mengaitkan suatu komponen dengan yang lainnya untuk menghasilkan kurikulum yang lebih baik, atau (3) atau kegiatan penyusunan, pelaksanaan, penilaian, dan penyempurnaan kurikulum, dalam hal ini kurikulum PAI.² Bila setelah mengalami penyempurnaan-penyempurnaan akhirnya alat atau cara tersebut dipandang cukup mantap untuk digunakan seterusnya, maka berakhirlah kegiatan pengembangan tersebut. Kegiatan pengembangan kurikulum mencakup penyusunan kurikulum itu sendiri, pelaksanaan di sekolah-sekolah yang disertai dengan penilaian intensif.

Berhubungan dengan perkembangan kurikulum, maka peran guru di dalam pengembangannya sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang akan dilaksanakan baik yang bersifat sentral maupun desentral, keduanya memerlukan penerapan dan pengembangan dari peran guru tersebut.

Guru memegang peranan yang sangat penting baik di dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum. Dia adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya. Sekalipun ia tidak mencetuskan sendiri, konsep-konsep tentang kurikulum, guru merupakan penerjemah kurikulum yang datang. Dialah yang mengolah, meramu kembali kurikulum dari pusat untuk disajikan di kelasnya. Karena guru juga merupakan barisan pengembangan kurikulum yang terdepan maka guru pulalah yang selalu melakukan evaluasi dan penyempurnaan kurikulum, sebagai pelaksana kurikulum maka guru pulalah yang menciptakan kegiatan belajar mengajar bagi murid-muridnya. Berkat keahlian

¹ Khoirun Nisa adalah Dosen di UNWAHA Tambakberas Jombang

² Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), hlm. 10

keterampilan dan kemampuan seninya dalam mengajar, guru mampu menciptakan situasi belajar yang aktif yang menggairahkan yang penuh kesungguhan dan mampu mendorong kreatifitasnya anak.

Dalam tulisan ini, penulis ingin menyoroti peran guru dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Di sini penulis akan memaparkan kondisi yang ada dan perlunya dilakukan usaha untuk memperbaikinya.

GURU DALAM PENDIDIKAN ISLAM DAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung-jawab terhadap perkembangan anak didik. Dalam Islam, orang yang paling bertanggung-jawab adalah orangtua (ayah dan ibu) anak didik. Tanggung jawab itu disebabkan oleh dua hal yaitu pertama, karena kodrat yaitu karena orangtua ditakdirkan menjadi orangtua anaknya, dan karena itu ia ditakdirkan pula bertanggung-jawab mendidik anaknya. Kedua, karena kepentingan kedua orangtua yaitu orangtua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya.

Dalam literatur kependidikan Islam, banyak istilah yang dipakai untuk menyebut seorang guru seperti *ustadz*, *muallim*, *murabbiy*, *mursyid*, *mudarris*, dan *muaddib*.³ Semua istilah tersebut secara umum memiliki makna yang sama.

Dari hasil telaah terhadap literature pendidikan Islam, Muhaimin mengemukakan bahwa masing-masing istilah tersebut merupakan fungsi dan karaktersitik guru yang kemudian menjadi penyebutannya. Untuk lebih jelasnya, diuraikan sebagai berikut:

- a. *Ustadz* adalah orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas, yang melekat pada dirinya adalah sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja, serta sikap *continuous improvement*.
- b. *Muallim* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya.
- c. *Murabby* adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
- d. *Mursyid* adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri, atau menjadi pusat panutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya.
- e. *Mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan peserta didiknya.
- f. *Muaddib* adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.⁴

Salah satu hal yang menarik pada ajaran Islam ialah penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menempatkan kedudukan guru setingkat di bawah kedudukan nabi dan rasul. Mengapa demikian? Karena guru selalu terkait dengan ilmu (pengetahuan), sedangkan Islam sangat menghargai pengetahuan.

³ *Ibid*, hlm. 44

⁴ *Ibid*, hlm. 50

Sebenarnya tingginya kedudukan guru dalam Islam merupakan realisasi ajaran Islam itu sendiri. Islam memuliakan pengetahuan, pengetahuan itu didapat dari belajar dan mengajar, yang belajar adalah calon guru, dan yang mengajar adalah guru. Maka, tidak boleh tidak, Islam pasti memuliakan guru. Tak terbayangkan terjadinya perkembangan pengetahuan tanpa adanya orang yang belajar dan mengajar, tidak terbayangkan adanya belajar dan mengajar tanpa adanya guru. Karena Islam adalah agama, maka pandangan tentang guru, kedudukan guru, tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman.

Dalam Undang-Undang tentang Guru dan Dosen Tahun 2005 dijelaskan pada pasal 1 ayat 1 bahwa “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, termasuk pendidikan anak usia dini.”⁵

Untuk melaksanakan tugas tersebut, maka seorang guru harus memiliki kemampuan dan kompetensi yang terkait dengan profesinya sebagai seorang guru. Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen telah dijelaskan bahwa seseorang yang ingin menjadi guru atau pendidik, maka ia harus memiliki standar kualifikasi akademik dan standar kompetensi.

Standar kualifikasi akademik adalah standar kualifikasi jenjang pendidikan bagi seorang guru yang harus berpendidikan minimal S1 atau D IV bagi yang mengajar di pendidikan dasar hingga menengah. Sedangkan bagi seorang yang mengajar di perguruan tinggi harus berijazah minimal S2.

Istilah kompetensi guru mempunyai banyak makna, Broke and Stone mengemukakan bahwa kompetensi guru merupakan gambaran kualitatif tentang hakikat perilaku guru yang penuh arti.⁶

Sedangkan dalam PP RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, bab VI pasal 28 ayat (3) disebutkan bahwa kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional, dan kompetensi sosial.⁷

PENGERTIAN KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Secara etimologi kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curere* yang artinya jarak yang harus ditempuh oleh pelari. Istilah ini pada mulanya digunakan dalam dunia olahraga. Berdasarkan pengertian ini, dalam konteksnya dengan dunia pendidikan menjadi “*circle of instruction*” yaitu suatu lingkaran pengajaran dimana guru dan murid terlibat di dalamnya.⁸

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupannya. Apabila pengertian ini dikaitkan dengan pendidikan, maka manhaj

⁵ Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, PP RI No. 47 Tahun 2008, UU Guru dan Dosen Tahun 2005, (Bandung: RhustybPubliser, 2009), hlm. 77

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 25

⁷ Undang-Undang Sisdiknas, *op. cit.*, hlm. 77

⁸ Al Rasyid dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam; Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), hlm. 55

atau kurikulum berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.⁹

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kurikulum itu adalah merupakan landasan yang digunakan pendidik untuk membimbing peserta didiknya ke arah tujuan pendidikan yang diinginkan melalui akumulasi sejumlah pengetahuan keterampilan dan sikap mental. Ini berarti bahwa proses kependidikan Islam bukanlah suatu proses yang dapat dilakukan secara serampangan, akan tetapi hendaknya mengacu pada konseptualisasi manusia paripurna — baik sebagai khalifah maupun abd - melalui transformasi sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap mental yang harus tersusun dalam kurikulum pendidikan Islam.

Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang disiapkan berdasarkan rancangan yang sistematis dan koordinatif dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.¹⁰ Selanjutnya, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan dunia pendidikan, definisi kurikulum sebagaimana disebutkan di atas dipandang sudah ketinggalan zaman. Saylor dan Alexander, mengatakan bahwa kurikulum bukan hanya sekedar memuat sejumlah mata pelajaran, akan tetapi termasuk juga di dalamnya segala usaha lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, baik usaha tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.¹¹

a. Cakupan Kurikulum

Dengan demikian cakupan bahan pengajaran yang terdapat dalam kurikulum pada masa sekarang nampak semakin luas. Berdasarkan pada perkembangan yang seperti ini, maka para perancang kurikulum meliputi empat bagian. Pertama, bagian yang berkenaan dengan tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh proses belajar mengajar. Kedua, bagian yang berisi pengetahuan, informasi-informasi, data, aktivitas-aktivitas, dan pengalaman-pengalaman yang merupakan bahan bagi penyusunan kurikulum yang isinya berupa mata pelajaran dalam silabus. Ketiga, bagian berisi metode penyampaian. Keempat, bagian yang berisi metode penilaian dan pengukuran atas hasil pengajaran tersebut.

b. Kriteria Kurikulum Pendidikan Islam

Berdasarkan pada asas-asas tersebut, maka kurikulum pendidikan Islam menurut An Nahlawi¹² harus pula memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Sistem dan perkembangan kurikulum hendaknya selaras dengan fitrah insani sehingga memiliki peluang untuk mensucikannya, dan menjaganya dari penyimpangan dan menyelamatkannya.
- 2) Kurikulum hendaknya diarahkan untuk mencapai tujuan akhir pendidikan Islam, yaitu ikhlas, taat beribadah kepada Allah, disamping merealisasikan tujuan aspek psikis, fisik, sosial, budaya maupun intelektual.

⁹ Omar Muhammad Al-Thoumy Al-Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 478

¹⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 123

¹¹ Lihat S Nasution, *Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Citra Adirya Nakti, 1991), cet. IV, hlm. 9

¹² Abdurrahman An Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Dipenogoro, 1992), hlm. 273

- 3) Pentahapan serta pengkhususan kurikulum hendaknya memperhatikan periodisasi perkembangan peserta didik maupun unisitas (kekhasan) terutama karakteristik anak-anak dan jenis kelamin.
- 4) Dalam berbagai pelaksanaan, aktivitas, contoh dan nash yang ada dalam kurikulum harus memelihara kebutuhan nyata kehidupan masyarakat dengan tatap bertopang pada cita ideal Islami, seperti tasa syukur dan harga diri sebagai umat Islam.
- 5) Secara keseluruhan struktur dan organisasai kurikulum hendaknya tidak bertentangan dan tidak menimbulkan pertentngan dengan polah hidup Islami.
- 6) Hendaknya kurikulum bersifat realistik atau dapat dilaksanakan sesuai dengan situasi dan kondisi dalam kehidupan negara tertentu.
- 7) Hendaknya metode pendidikan atau pembelajaran dalam kurikulum bersifat luwes sehingga dapat disesuaikan berbagai situasi dan kondisi serta perbedaan individual dalam menangkap dan mengolah bahan pelajaran.
- 8) Hendaknya kurikulum itu efektif dalam arti berisikan nilai edukatif yang dapat membentuk afektif (sikap) Islami dalam kepribadian anak.
- 9) Kurikulum harus memperhatikan aspek-aspek tingkah laku amaliah Islami, seperti pendidikan untuk berjihad dan dakwah Islamiyah serta membangun masyarakat muslim dilingkungan sekolah.

1. Guru dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Sertifikasi tenaga pendidikan dan pengembangan kurikulum yang belakangan ini tengah dilakukan adalah upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui dua aspek di atas.¹³

Pembuatan keputusan dalam pembinaan kurikulum bukan saja menjadi tanggung jawab para perencana kurikulum, akan tetapi juga menjadi tanggung jawab para guru di sekolah. Para perencana kurikulum perlu membuat keputusan yang tepat, rasional, dan sistematis. Pembuatan keputusan tersebut tidak dapat dibuat secara acak-acakan dan tanpa pertimbangan, melainkan harus berdasarkan informasi dan data yang objektif terhadap kurikulum yang sedang berlaku. Evaluasi memegang peranan yang penting dalam membuat keputusan-keputusan yang kuriikuler, sehingga dapat diketahui hasil-hasil kurikulum yang telah dilaksanakan, apakah kelemahan dan kekuatannya dan selanjutnya dapat dipikirkan mengenai perbaikan-perbaikan yang diperlukan.¹⁴

Rahmat Raharjo mengatakan otonomi pengembangan kurikulum Pendidikan di sekolah-sekolah belum berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Para guru hanya mengadopsi contoh yang disusun BNSP. Pengembangan silabus sendiri masih bersifat hanya untuk memenuhi tuntutan administrasi, belum mampu mendorong terwujudnya kurikulum yang kontekstual pada setiap sekolah karena tidak adanya kesiapan yang matang dari sekolah-sekolah dan belum intensifnya bimbingan maupun pendampingan dari dinas terkait. Hal ini disebabkan keterbatasan kreatifitas SDM guru dalam mengembangkan pola-pola

¹³ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Mandar Maju;1992), hlm. 57

¹⁴ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Bedasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hlm. 20

pembelajaran. Padahal pemberlakuan kurikulum telah diawali dengan uji coba yang intensif dan memadukannya dengan kurikulum berbasis kompetensi.¹⁵

Guru-guru terlihat belum siap mengembangkan kurikulum secara mandiri. Guru-guru masih terkungkung dengan pola lama. Dan merasa takut salah dengan apa yang dilakukan. Secara psikologis, kebebasan guru terbelenggu karena telah lama dicengkram sistem pembelajaran yang sentralistik. Kondisi ini diperparah dengan fungsi Kepala Sekolah yang belum mampu mendorong kreatifitas guru untuk mengembangkan kurikulum, serta fungsi waspenda Islam yang semestinya menjadi pembimbing, pendamping, dan tempat bertanya para guru ternyata belum memahami juga permasalahan kurikulum. Menurut promovendus hasil penelitian disertasinya juga menunjukkan adanya hubungan yang positif antara kemampuan dan kreatifitas guru dalam mengembangkan kurikulum dengan pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Adanya hubungan yang positif juga antara kemampuan mengembangkan kurikulum secara kontekstual dengan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Kemampuan membangun kurikulum secara kontekstual tidak dapat diabaikan bagi keberhasilan proses pembelajaran. Maka, untuk mengefektifkan pelaksanaan kurikulum, diperlukan upaya-upaya untuk meningkatkan kreatifitas dan profesionalitas para guru melalui pelatihan-pelatihan.

Bagi para kepala sekolah diharapkan membenahi lagi persoalan-persoalan yang menyentuh akar permasalahan-permasalahan yang dihadapi para guru dan mengoptimalkan semua sumber daya sekolah. Bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan hendaknya terus-menerus melakukan peningkatan profesionalisme guru, kepala sekolah, unsur-unsur terkait agar mereka kritis, enerjik, kreatif, berwawasan ke depan, dan mampu menjadi motifator, dan dinamisator pendidikan.

2. Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam

Seorang guru tentunya sangat penting peranannya dalam pengembangan kurikulum, karena tanpa seorang guru, kurikulum tidak bisa diwujudkan. Dalam suatu kegiatan belajar mengajar diperlukan adanya fasilitator, mediator, dan si penerima pesan. Sukses tidaknya suatu kurikulum, jelas akan ditentukan oleh kualitas dan profesionalisme seorang guru.

Pengembangan kurikulum dari segi pengelolaannya dibedakan antara yang bersifat sentralisasi, desentralisasi, dan sentral desentral.¹⁶

a. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentralisasi.

Disini guru tidak mempunyai peranan dalam perancangan, dan evaluasi yang bersifat makro, mereka berperan dalam kurikulum mikro. Kurikulum makro disusun oleh tim khusus, guru menyusun kurikulum dalam jangka waktu 1 tahun, atau 1 semester. Menjadi tugas guru untuk menyusun dan merumuskan tujuan yang tepat memilih dan menyusun bahan pelajaran sesuai kebutuhan, minat dan tahap perkembangan anak, memiliki metode dan media mengajar yang bervariasi, kurikulum yang tersusun sistematis dan rinci akan memudahkan guru dalam implementasinya.

b. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum desentralisasi.

¹⁵ Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi...op. cit*, hlm. 59

¹⁶ Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2005), hlm. 200

Kurikulum desentralisasi disusun oleh sekolah ataupun kelompok sekolah tertentu dalam suatu wilayah. Pengembangan ini didasarkan atas karakteristik, kebutuhan, perkembangan daerah serta kemampuan sekolah tersebut. Jadi kurikulum terutama isinya sangat beragam, tiap sekolah punya kurikulum sendiri. Peranan guru lebih besar daripada dikelola secara sentralisasi, guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran dalam program tahunan/semester/satuan pengajaran, tetapi didalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Disini guru juga bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.

c. Peranan guru dalam pengembangan kurikulum yang bersifat sentral desentral

Untuk mengatasi kelemahan kedua bentuk kurikulum tersebut, bentuk campuran antara keduanya dapat digunakan yaitu bentuk sentral desentral. dalam kurikulum yang yang dikelola secara sentralisasi desentralisasi mempunyai batas-batas tertentu juga, peranan guru dalam dalam pengembangan kurikulum lebih besar dibandingkan dengan yang dikelola secara sentralisasi. Guru-guru turut berpartisipasi, bukan hanya dalam penjabaran kurikulum induk ke dalam program tahunan/ semester/ atau satuan pelajaran, tetapi juga di dalam menyusun kurikulum yang menyeluruh untuk sekolahnya. Guru-guru turut memberi andil dalam merumuskan dalam setiap komponen dan unsur dari kurikulum. Dalam kegiatan yang seperti itu, mereka mempunyai perasaan turut memiliki kurikulum dan terdorong untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan dirinya dalam pengembangan kurikulum.

Karena guru-guru sejak awal penyusunan kurikulum telah diikuti sertakan, mereka memahami dan benar-benar menguasai kurikulumnya, dengan demikian pelaksanaan kurikulum di dalam kelas akan lebih tepat dan lancar. Guru bukan hanya berperan sebagai pengguna, tetapi perencana, pemikir, penyusun, pengembang dan juga pelaksana dan evaluator kurikulum.

Terkait dengan peran guru dalam Kurikulum PAI, ada ketimpangan antara idealitas dengan realitas. Dalam kurikulum, mulai dari perumusan sampai pelaksanaannya, guru mempunyai peran sentral bahkan menjadi ujung tombak (*avant garde*). Bahkan, berhasil tidaknya pelaksanaan kurikulum sangat bergantung pada guru, sebab di tangan gurulah kompetensi minimal yang telah ditetapkan harus dijabarkan ke dalam bentuk silabus dan bahan ajar. Dengan demikian, dalam konteks KBK sebenarnya pihak yang paling berhak untuk membuat bahan ajar adalah para guru itu sendiri. Sebab, yang paling mengenal karakter peserta didik dengan segala keunikannya dan yang paling memahami konteks sosial-budaya masyarakat tempat sekolah berada adalah guru itu sendiri. Jika hal ini dilakukan, ekstrimnya buku ajar yang digunakan antara satu sekolah dengan sekolah yang lain berbeda, sebab muatan bahan ajarnya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan khas tiap sekolah.¹⁷

Namun, realitasnya banyak sekolah yang lebih bersikap pragmatis dengan cara membeli buku ajar yang dibuat oleh penerbit yang boleh jadi penulisnya sama

¹⁷ Ali, Muhammad, *Guru dan Kurikulum*, (Bandung: Sinar Baru, 2007), hlm. 7

sekali tidak memahami kekhasan sekolah di tiap wilayah. Berbagai alasan muncul, mulai dari biaya membuat buku mahal sampai guru tidak siap menulis. Ironis memang, buku ajar yang digunakan di luar Jawa, misalnya, tetapi yang membuat orang Jawa.

Peran sentral guru yang lain adalah bahwa mereka yang harus menyelenggarakan pembelajaran aktif, mengkondisikan peserta didik mendapatkan pengalaman sebanyak-banyaknya baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dan mengevaluasi peserta didik secara holistik dengan mempertimbangkan kinerja di kelas maupun di luar kelas. Tugas guru tidak hanya sebatas di ruang kelas ketika mengajar saja, namun juga di luar kelas bahkan luar sekolah. Karena begitu banyaknya perhatian yang harus dicurahkan guru dalam menjabarkan sebuah kurikulum, maka ibaratnya diperlukan sosok guru dengan dua karakter sekaligus, yaitu Superman dan Doraemon. Tipe Superman mengindikasikan bahwa diperlukan kekuatan luar biasa dari guru untuk mendidik anak dengan berbagai keunikannya. Idealnya, tidak ada hal yang terlewatkan guru dari perilaku peserta didik. Seharusnya, guru hanya menghadapi 20 orang siswa saja, namun realitasnya dia harus mengajar di banyak kelas dan lebih dari satu mata pelajaran karena keterbatasan sumber daya manusia. Sementara itu, tipe Doraemon menggambarkan bahwa seorang guru harus mampu memberikan alternatif pemecahan terhadap berbagai masalah yang dihadapi siswa, dia harus mampu mengidentifikasi masalah, mendiagnosa, dan memberikan solusinya.

Ada juga guru yang untuk menutupi kemalasannya dan ketidakmampuannya menguasai materi memberikan tugas kepada siswa untuk merangkum materi pelajaran atau membuat makalah dengan topik materi pelajaran yang akan diajarkan. Dengan siswa telah membuat rangkuman atau makalah guru menganggap siswa sudah mempelajari materi tersebut dan menganggap siswa sudah mampu menjawab semua pertanyaan yang berkaitan dengan materi tersebut. Guru yang lainnya, untuk menutupi kemalasannya dan kekurangannya, ada yang memanfaatkan otoritasnya dengan bersikap galak kepada siswa.

Wajar saja kalau kegiatan belajar di kelas menjadi kurang menarik dan sulit, gurunya saja tidak pernah memberikan pelajaran sama sekali dan lebih suka marah-marah ketimbang mengajar. Dari mana siswa mendapat tambahan pengetahuan kalau bukan dari guru? Padahal guru bertanggung jawab untuk mengantarkan siswa memahami pelajaran dan membimbing siswa untuk menerapkan pelajaran yang diajarkannya.

Tidak pantas bagi seorang guru yang membiarkan siswanya tidak mendapat tambahan pengetahuan. Dan, kebanggaan bagi guru yang mampu menanamkan pengetahuan kepada siswanya dan pengetahuan itu bermanfaat bagi kehidupan di masa yang akan datang. Jadi, kepada guru marilah kita perbaiki sikap dan metode pengajaran yang selama ini kita jalankan dalam mengajarkan satu pelajaran. Dengan memperbaiki sikap dan metode pengajaran kita adalah salah satu jalan untuk membuat pelajaran itu lebih disenangi dan mudah bagi siswa.

Demikianlah, nampak betapa pentingnya peranan para guru dan betapa berat tugas serta tanggung jawabnya, terutama tanggung jawab moral untuk “dicontoh dan ditiru”, yaitu digugu kata-katanya dan ditiru perbuatan atau tingkah lakunya. Di sekolah, sebenarnya tugas dan peranan seorang guru bukanlah sebagai pemegang kekuasaan, tukang perintah melarang dan menghukum anak-anak/murid-muridnya, tetapi sebagai pembimbing dan pengabdian anak-anak, artinya,

guru harus selalu siap sedia memenuhi kebutuhan jasmani-rohani anak dalam pertumbuhannya.¹⁸

Seorang guru akan merasa puas, bangga dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar murid-muridnya itu, apabila ada diantara murid-muridnya itu kemudian berkembang menjadi tokoh ahli dalam bidangnya atau menjadi pemimpin terkenal dalam masyarakat.

d. Hal-hal yang harus dikuasai seorang Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya siswa menggantungkan harapan terhadap pelajaran yang diajarkannya. Benci atau sukanya siswa terhadap suatu pelajaran bergantung pada bagaimana guru mengajar. Dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan. Sebagai ujung tombak, tentu sangat diharapkan kepada peran guru dan kharismanya di hadapan siswa.

Proses dan hasil pendidikan bukan saja ditentukan oleh sekolah, pola, struktur, dan isi kurikulum, akan tetapi sebagian besar ditentukan oleh kompetensi guru yang mendidik dan membimbing mereka. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang sfektif, menyenangkan, dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan keperibadiannya. Guru harus bersikap terbuka dan menyentuh kepribadian siswa. Guru perlu mengembangkan gagasan secara kreatif, memiliki hasrat dan keinginan sertawawasan intelektual yang luas. Guru harus yakin terhadap potensi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Untuk dapat menjalankan tugas-tugasnya tersebut secara efektif dan efisien, para guru harus memiliki kompetensi tertentu. Di Indonesia telah ditetapkan sepuluh kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sebagai *instructional leader*, yaitu: (1) memiliki kepribadian ideal sebagai guru, (2) menguasai landasan kependidikan, (3) menguasai materi pembelajaran, (4) mampu menyusun program pembelajaran, (5) mampu melaksanakan program pembelajaran, (6) mampu menilai proses dan hasil pembelajaran, (7) mampu menyelenggarakan program bimbingan, (8) mampu menyelenggarakan administrasi sekolah, (9) mampu bekerjasama dengan sejawat dan masyarakat, dan (10) mampu menyelenggarakan penelitian sederhana untuk keperluan pembelajaran.¹⁹

Untuk menjadi guru yang baik dan dapat melaksanakan pembelajaran dengan sebaik-baiknya, seorang guru dituntut untuk memiliki pengetahuan, keterampilan sebagai seorang guru dalam melaksanakan tugasnya.

1) Penguasaan materi pelajaran

Kemampuan untuk memilih, menata, dan mengemas materi pelajaran ke dalam cakupan dan kedalaman yang sesuai dengan sasaran kurikuler yang mudah dicerna oleh siswa. Penguasaan materi pelajaran sebagai dasar kemampuan guru untuk melakukan proses pembelajaran. Realitanya banyak guru yang tidak bisa berbicara jika sudah berdiri di muka kelas, atau berbicara tetapi bersifat mengulang-ulang kata/materi yang sudah diajarkannya, hal ini tentu saja bukan

¹⁸ Team Pembina Mata Kuliah Didaktik Metodik/Kurikulum IKIP Surabaya, *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum*, (Jakarta: CV. Rajawali; 1989), hlm. 11-13.

¹⁹ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 199

diakibatkan karena guru tersebut merasa nervous, rendah diri atau merasa bingung dengan apa yang akan diajarkannya. Jika hal ini terjadi, bukan saja proses pembelajaran menjadi tidak menarik, tetapi juga bersifat monoton, siswa tidak tertarik untuk menyimak pelajaran yang sedang diajarkan guru, mereka cenderung akan asyik dengan dunianya masing-masing seperti mengobrol, bercanda, dan lain-lain. Jika hal ini terjadi secara terus menerus selama proses pembelajaran berlangsung, maka pelajaran yang disampaikan menjadi tidak menarik, tidak efektif, sehingga siswa tidak memahami apa yang telah disampaikan, dan pada akhirnya akan berakibat pada hasil penilaian siswa yang rendah, hal ini tentu saja dapat menumbuhkan pandangan negatif terhadap guru tersebut karena dinilai telah gagal dalam mendidik para siswanya. Guru yang profesional tidak akan mengalami hal seperti ini, sebab sebelum mulai mengajar mereka telah benar-benar mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya, baik dari segi administrasi seperti membuat persiapan mengajar, membuat program pembelajaran, media pembelajaran, maupun dari segi edukatif, seperti menguasai materi pelajaran, metode dan teknik pembelajaran.

2) Memiliki penguasaan tentang teori dan keterampilan mengajar

Selain guru harus menguasai materi pelajaran, masih ada syarat lain yang harus dipenuhi guru yaitu memiliki penguasaan tentang teori dan ketrampilan mengajar. Ada beberapa ketrampilan yang harus dikuasai guru antara lain:

a) Keterampilan menjelaskan

Penjelasan materi pelajaran yang mudah dipahami siswa merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran, oleh sebab itu guru diharapkan mampu mengorganisasikan materi pelajaran dengan perencanaan yang sistematis, sehingga mudah dipahami oleh siswa.

b) Keterampilan bertanya

Hampir semua kegiatan proses pembelajaran berlangsung dengan tanya jawab. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dilaksanakan guru dapat berlangsung secara timbal balik, tidak membosankan, sekaligus guru dapat memantau siswanya. Kualitas pertanyaan guru menggambarkan kualitas jawaban siswa, oleh sebab itu guru yang terampil dalam bertanya, akan mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

c) Mempunyai visi dan misi.

Visi dan misi mutlak dipunyai seorang pendidik, tanpa adanya visi dan misi maka tidak ada ruh dalam menjalani profesinya. Visi berangkat dari landasan ideologi, keberagaman sangat dominan dalam perumusan visi. Adanya visi menunjukkan keikhlasan, keseriusan, dan semangat dalam menjalani profesinya. Terbangunnya visi akan diikuti misi, lebih operasional. Misi dijabarkan dalam action plan atau rencana strategis yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai pendidik.

d) Mampu secara akademik

Kemampuan akademik yang handal menjadi syarat mutlak untuk menjadi guru yang ideal. Kehandalan tersebut bukan saja sekedar penguasaan secara kognitif sehingga mampu menyampaikan informasi pengetahuan kepada siswa, akan tetapi juga menguasai secara komprehensif bidang kajiannya sehingga banyak potensi untuk berkembang. Penguasaan secara komprehensif penulis jabarkan menjadi tiga yakni penguasaan ontologi, penguasaan epistemologi, dan

penguasaan aksiologi. Penguasaan ontologi berarti menguasai substansi, objek, dan bidang kajian dari sisi materi. Guru harus tahu kompetensi apa yang mesti disampaikan, formula apa yang ada, aksioma apa sajakah yang disajikan, dan lain sebagainya.

e) Beretika

Konsep etika senantiasa berkembang, perkembangan tersebut bukanlah sesuatu yang permisif dengan memberi kelonggaran beretika, bukan juga berupa relativisme, akan tetapi merupakan etika yang berangkat dari universal patterns dan tidak menyimpang dari Alquran sebagai sumber segala sumber ajaran. Etika memang berkembang dari etika lokal, etika nasional, dan etika global, meskipun demikian kesemuanya tidak boleh berangkat dari perspektif masing-masing, akan tetapi harus berangkat dari sumber ajaran.

f) Adaptif

Perubahan adalah sebuah kemestian, dan yang hakiki adalah perubahan itu sendiri. Perubahan yang ada harus disikapi dengan proaktif, bukan reaktif. Sikap reaktif hanya menghasilkan keterkejutan-keterkejutan yang pada gilirannya menghasilkan manusia-manusia yang mekanis dan gagap terhadap perkembangan yang ada.

g) Menguasai Manajemen

Manajemen berkaitan dengan strategi, penguasaan manajemen yang baik menghasilkan sistem yang mapan. Sistem yang mapan akan kuat, tidak bergantung pada satu faktor karena sistemik. Pembelajaran memerlukan manajemen, ada tidaknya guru dalam jam pembelajaran akan tetap memberi ruh yang sama jika guru terbiasa menggunakan manajemen dalam pembelajaran.

h) Menguasai Administrasi Keguruan

Sebagai guru, administrasi adalah bagian pokok dari aktifitas keguruannya. Administrasi tersebut dapat berupa penyusunan silabus dan sistem evaluasi, serta sistem pelaporan. Penguasaan administrasi yang tidak saja menjadikan tertib administrasi, akan tetapi dapat dijadikan evaluasi berkala menyangkut aktifitas keprofesiannya.

i) Kompetitif dan Komparatif

Guru yang ideal harus mempunyai daya saing sekaligus daya pembeda, semacam spesialisasi yang membedakan dengan guru lain. Daya komparatif akan memberi kekayaan intelektual bagi institusi yang bersangkutan sehingga kaya akan inovasi dan kras. Daya kompetitif akan meningkatkan bargaining position dalam lingkup yang sejajar sehingga memberi daya tarik karena kualitas yang menjanjikan.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Guru dan kurikulum adalah komponen penting dalam sebuah sistem pendidikan. Keberhasilan atau kegagalan dari suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh dua faktor tersebut. Sertifikasi tenaga pendidikan dan pengembangan kurikulum yang belakangan ini tengah dilakukan adalah upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan melalui dua aspek di atas.

Guru adalah komponen penting dalam pendidikan. Di pundaknya siswa menggantungkan harapan terhadap pelajaran yang diajarkannya. Benci atau sukanya siswa terhadap suatu pelajaran bergantung pada bagaimana guru mengajar. Dikatakan bahwa guru adalah ujung tombak dalam sistem pendidikan. Sebagai ujung tombak, tentu kita sangat berharap kepada peran guru dan kharismanya di hadapan siswa.

Keberhasilan belajar mengajar antara lain ditentukan oleh kemampuan keperibadiannya. Guru harus bersikap terbuka dan menyentuh kepribadian siswa. Guru perlu mengembangkan gagasan secara kreatif, memiliki hasrat dan keinginan sertawawasan intelektual yang luas. Guru harus yakin terhadap potensi belajar yang dimiliki oleh siswa.

Hal-hal yang perlu dikuasai guru; guru perlu memahami dan menguasai banyak hal agar pelaksanaan pengajaran berhasil, guru juga harus mau dan mampu menilai diri sendiri secara terus menerus dalam kaitannya dengan tingkat keberhasilan dan pelaksanaan pengajarannya. Guru harus menguasai bahan pengajaran sesuai jenjang kelas yang diajarnya, menguasai strategi pembelajaran yang berguna untuk menyampaikan pengetahuan kepada siswa dan guru juga harus menjadi suri tauladan bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad. *Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana, 2005.
- Denim, Sudarwan. *Agenda Pembaruan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Djamarah, Syaiful. *Prestasi Belajar Mengajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 2000.
- Hamalik, Oemar, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju. 1992.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Kunandar. *Guru Profesional, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Syaodih, Nana, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005.
- Team Didaktik Metodik Kurikulum IKIP Surabaya. *Pengantar Didaktik Metodik Kurikulum PBM*, Jakarta: CV Rajawali, 1989.
- Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003, PP RI No. 47 Tahun 2008, UU Guru dan Dosen Tahun 2005*, Bandung: RhustybPubliser, 2009.